

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Madrasah Raudlatul Ulum didirikan dan dibangun oleh KH. Yahya Syabrowi pada tahun 1938, kegiatan pelaksanaan pembelajarannya diadakan di teras Masjid Jami' Desa Ganjaran Gondanglegi Malang, Jawa Timur. Madrasah ini berlangsung sampai pendudukan Jepang di Indonesia pada perang dunia II tahun 1942 M. Pada masa itu madrasah terhenti disebabkan penyiksaan atau penganiayaan penjajahan Jepang. Kemudian Beliau membuka kembali pada periode II tahun 1945 setelah kemerdekaan Indonesia.

Selanjutnya Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum didirikan pada tahun 1960 di belakang Masjid Jami' Desa Ganjaran Gondanglegi Malang. Lokasinya berdekatan dengan beberapa Pondok pesantren yang bernaung di bawah Yayasan Raudlatul Ulum sehingga tidak heran jika kebanyakan dari siswa-siswinya yang bersekolah di MTs Raudlatul Ulum sekaligus tinggal dan belajar di Pondok Pesantren. Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum ini terdiri dari Madrasah Tsanawiyah Putra (MTs Pa) dan Madrasah Tsanawiyah Putri (MTs Pi) dengan jenjang waktu 3 tahun.

2. Visi dan Misi Yayasan Raudlatul Ulum

Visi

Yayasan ini memiliki visi mengantarkan masyarakat Islam berpendidikan, berkepribadian, dan berakhlak luhur.

Misi

1. Meningkatkan pendidikan dan pengajaran pada semua unit pendidikan di bawah Yayasan.
2. Membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan sempurna, cakap dan terampil serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara.
3. Membendung kebudayaan yang bertentangan dengan Islam atau kepribadian manusia.
4. Mengantarkan anak yatim-piatu, fakir miskin dan orang jompo yang beragama Islam sebagai bagian muslim yang berpendidikan dan bermartabat.

B. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Item

Sebagai kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total, digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Sedangkan item yang memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(x-i)}$ kurang dari 0,30 dapat

diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2012:86).

Dalam penelitian ini peneliti menggugurkan item $\leq 0,30$ dan item tersisa untuk variabel intensitas komunikasi adalah 20. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1
Validitas Intensitas Komunikasi

Variabel	Aspek	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Total
Intensitas Komunikasi	Frekuensi Komunikasi	Tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi	1	2, 3, 4, 5	5
	Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi	Lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi	7	6	2
	Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi	Fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi saat berkomunikasi	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	-	8
	Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi & jumlah orang yang diajak berkomunikasi	Ragam topik/pesan yang disampaikan & banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan aktivitas komunikasi	16, 17, 18, 19, 21	20	6

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi	a. Kejujuran	22, 23, 24	-	3
	b. Keterbukaan	-	25, 26, 27, 28	4
	c. Sikap saling percaya antar partisipan	29	30, 31	3
Keteraturan dalam berkomunikasi	Kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur	32	-	1
Total		20	12	32

Dalam penelitian ini peneliti menggugurkan item $\leq 0,30$ dan item yang tersisa untuk variabel regulasi diri adalah 30 item. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2
Validitas Regulasi Diri

Variabel	Aspek	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Total
Regulasi Diri	Metakognisi	a. Mengorganisasi/pengaturan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	-	7
		b. Merencanakan tujuan	8, 9	10	3
		c. Mengukur diri dalam beraktivitas	11, 14, 15	12, 13, 16	6
		d. Menginstruksikan diri	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	-	8

Motivasi	Strategi yang digunakan untuk menjaga diri atas rasa kecil hati	25, 27 28	26	4
Perilaku	a. Menyeleksi lingkungan	31	29, 30	3
	b. Menyusun lingkungan fisik dan sosial yang seimbang	32, 33, 34	-	3
	c. Memanfaatkan lingkungan fisik maupun sosial dalam mendukung aktivitasnya	36, 37, 38	35	4
Total		30	8	38

2. Uji Reliabilitas Item

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien korelasi item total yang angkanya bergerak dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin baik koefisien mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya semakin rendah koefisien mendekati angka 0.

Reliabilitas intensitas komunikasi diketahui *Cronbach's Alpha* sebesar = 0,875. Hal ini menunjukkan bahwa skala intensitas komunikasi dari 32 item yang tersisa adalah 20 item valid dan reliabel seperti yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Reliabilitas Intensitas
Komunikasi

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.875	20

Sedangkan untuk reliabilitas regulasi diri diketahui *Cronbach's Alpha* sebesar = 0,914. Hal ini menunjukkan bahwa skala regulasi diri dari 38 item yang tersisa adalah 30 item valid dan reliabel seperti yang dijelaskan dalam tabel di berikut ini:

Tabel 4.4

Reliabilitas Regulasi Diri

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.914	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kedua skala di atas, dapat disimpulkan bahwa skala intensitas komunikasi dan regulasi diri mendekati 1,00. Dari hasil uji reliabilitas instrumen skala variabel intensitas komunikasi diperoleh $\alpha = 0,875$, sedangkan uji reliabilitas skala untuk variabel regulasi diri diperoleh $\alpha = 0,914$, artinya bahwa kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel atau handal, sehingga skala intensitas komunikasi dan regulasi diri layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci dalam bentuk tabel.

Tabel 4.5

Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Jumlah Item Semula	Jumlah Item Gugur	Koefisien Alpha	Keterangan
Intensitas Komunikasi	32	12	0,875	Reliabel
Regulasi diri	38	8	0,914	Reliabel

C. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Intensitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua pada Siswi MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang

Untuk mengetahui tingkat intensitas komunikasi anak dengan orang tua pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari nilai Mean dan Standar Deviasi atas dasar perhitungan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*. Didapatkan hasil Mean sebesar 93 dan standar deviasi sebesar 10. Sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Mean dan Standar Deviasi
Intensitas Komunikasi

	N	Mean	Std. Deviation
IntensitasKomunikasi	92	93.18	10.308
Valid N (listwise)	92		

Dalam menganalisa tingkat intensitas komunikasi pada masing-masing subjek penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat intensitas komunikasi anak dengan orang tua.

Kategorisasi intensitas komunikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Penskoran Kategori Tingkat Intensitas Komunikasi

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 103$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$83 < X \leq 103$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 83$

Untuk mengetahui prosentase, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

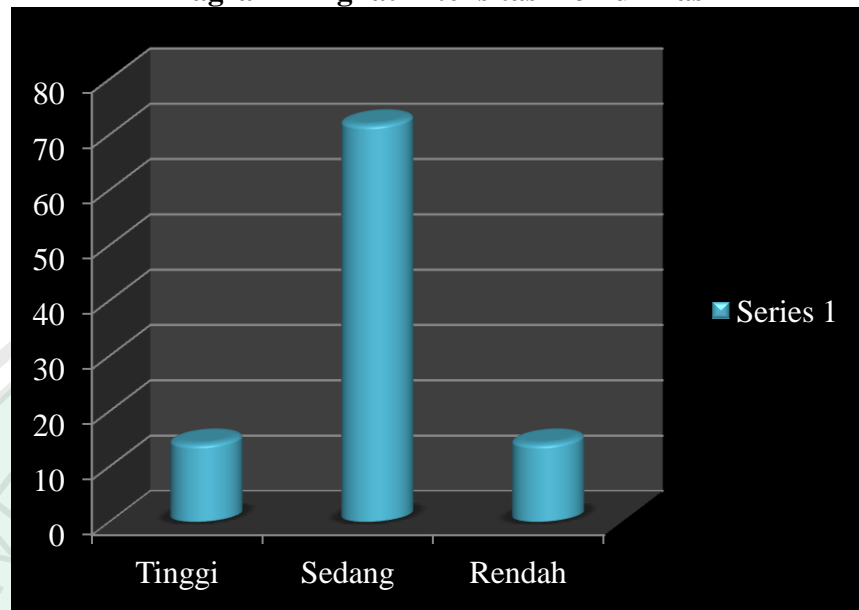
Dengan demikian, dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat intensitas komunikasi dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Prosentase Tingkat Intensitas Komunikasi

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	13	14,1%
2	Sedang	66	71,8%
3	Rendah	13	14,1%
4	Jumlah	92	100%

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa kategori skor subjek lebih mengarah pada kategori sedang. Hal ini terlihat bahwa 14,1% skor subjek berada pada kategori tinggi, 71,8% skor pada kategori sedang dan 14,1% skor subjek berada pada kategori rendah.

Gambar 4.1
Diagram Tingkat Intensitas Komunikasi



Berdasarkan gambar diagram di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang memiliki tingkat intensitas komunikasi yang sedang dengan orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan skor tertinggi yaitu sebanyak 71,8% berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 66 siswi, sedangkan yang memiliki tingkat intensitas komunikasi yang tinggi sebesar 14,1% dengan jumlah frekuensi 13 siswi begitu juga pada kategori yang rendah sebesar 14,1% dengan jumlah frekuensi 13 siswi dari jumlah keseluruhan siswi kelas VIII baik dari kelas VIII A sampai kelas VIII C dengan jumlah total subjek 92 siswi.

2. Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Gondanglegi Malang

Untuk mengetahui tingkat regulasi diri pada siswi kelas VIII secara keseluruhan baik dari kelas VIII A sampai kelas VIII C, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari nilai Mean dan Standar Deviasi atas dasar perhitungan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*. Didapatkan hasil Mean sebesar 111 dan standar deviasi sebesar 12. Sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Mean dan Standar Deviasi Regulasi Diri

	N	Mean	Std. Deviation
Regulasi Diri	92	111.96	12.359
Valid N (listwise)	92		

Dalam menganalisa tingkat regulasi diri pada masing-masing subjek penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat regulasi diri siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum.

Kategorisasi Regulasi Diri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Penskoran Kategori Tingkat Regulasi Diri

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 123$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$99 < X \leq 123$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 99$

Untuk mengetahui prosentase, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

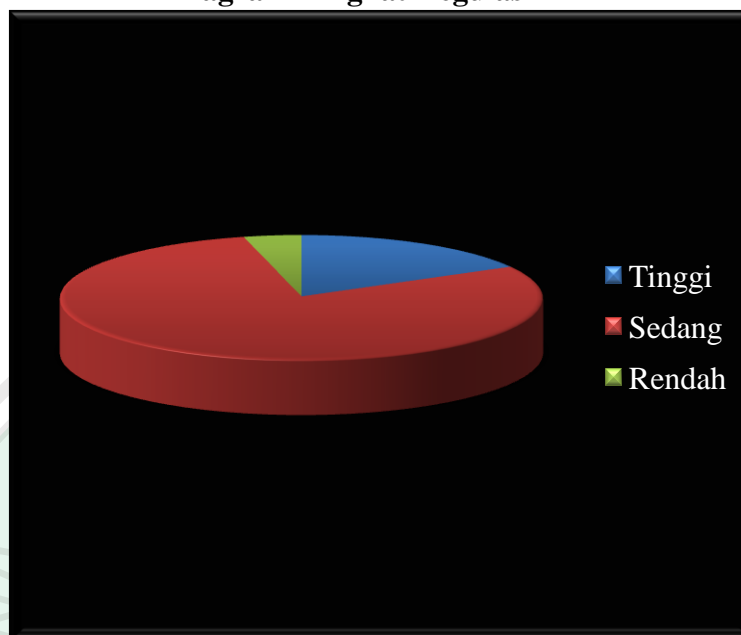
Dengan demikian, dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat regulasi diri dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.11
Prosentase Tingkat Regulasi Diri

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	14	15,2%
2	Sedang	65	70,7%
3	Rendah	13	14,1%
4	Jumlah	92	100%

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa kategori skor subjek lebih mengarah pada kategori sedang. Hal ini terlihat bahwa 15,2% skor subjek berada pada kategori tinggi, 70,7% skor pada kategori sedang dan 14,1% skor subjek berada pada kategori rendah.

Gambar 4.2
Diagram Tingkat Regulasi Diri



Berdasarkan gambar diagram di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang memiliki tingkat regulasi diri yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan skor tertinggi yaitu sebanyak 70,7% berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 65 siswi, sedangkan yang memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi sebesar 15,2% dengan jumlah frekuensi 14 siswi begitu juga pada kategori yang rendah sebesar 14,1% dengan jumlah frekuensi 13 siswi dari jumlah keseluruhan siswi kelas VIII baik dari kelas VIII A sampai kelas VIII C dengan jumlah total subjek 92 siswi.

3. Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi ganda. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode statistik dengan menggunakan seri program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) 16.00 for windows. Berikut ini adalah hasil dari data penelitian yakni sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Uji Hipotesis
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 ^a	.447	.401	8.866	1.865

a. Predictors: (Constant), X6, X5.3, X2, X5.1, X1, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan analisis di atas (Tabel Model Summary) diketahui bahwa korelasi ganda antara X1, X2, X3, X4, X5.1, X5.3, X6 terhadap Y sebesar 0.669. Koefisien determinasi = 0,447 artinya besarnya pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen adalah 44,7%, sedangkan sisanya 55,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen X1, X2, X3, X4, X5.1, X5.3, X6. Besarnya kesalahan standar estimasi (S_e) sebesar 8,866. Nilai Durbin-Watson adalah 1,865.

ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5344.613	7	763.516	9.714	.000 ^a
	Residual	6602.214	84	78.598		
	Total	11946.826	91			

a. Predictors: (Constant), X6, X5.3, X2, X5.1, X1, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Tabel ANOVA di atas menunjukkan nilai F hitung sebesar = 9,714 dengan df_1 = derajat kebebasan pembilang 7 dan df_2 = derajat kebebasan penyebut 84. Pada kolom signifikansi didapat nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Maka kesimpulannya ada pengaruh intensitas komunikasi terhadap regulasi diri.

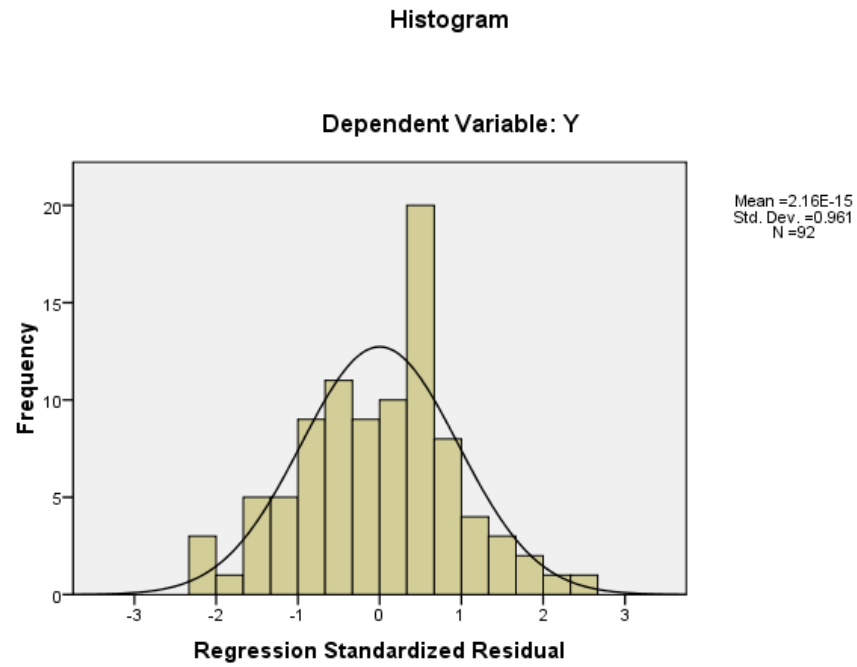
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	41.972	6.883		6.098	.000			
X1	1.127	1.107	.100	1.018	.312	.329	.110	.083
X2	-.139	1.198	-.011	-.116	.908	.266	-.013	-.009
X3	1.056	.377	.341	2.801	.006	.567	.292	.227
X4	-.140	.492	-.036	-.285	.776	.450	-.031	-.023
X5.1	2.182	.563	.387	3.874	.000	.563	.389	.314
X5.3	-.778	1.193	-.058	-.652	.516	.188	-.071	-.053
X6	1.110	1.062	.102	1.045	.299	.321	.113	.085

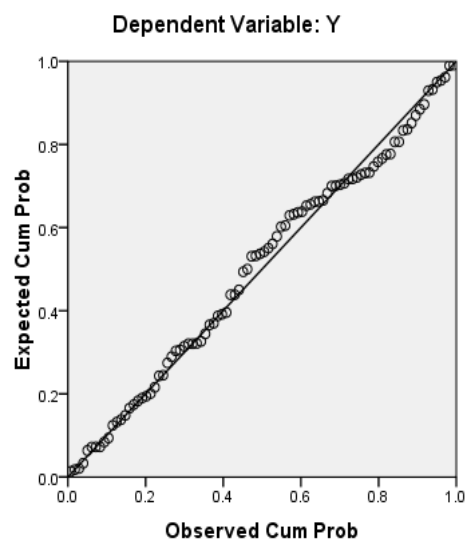
a. Dependent Variable: Y

Standar kesalahan persamaan regresi sebesar 6.883 untuk beta nol. Standar kesalahan persamaan regresi sebesar 1.107 untuk X1, 1.198 untuk X2, 0.377 untuk X3, 0.492 untuk X4, 0.563 untuk X5.1, 1.193 untuk X5.3, dan 1.062 untuk X6. Berdasarkan signifikansinya yaitu X1 sebesar 0.312, X2 sebesar 0.908, X3 sebesar 0.006, X4 sebesar 0.776, X5.1 sebesar .000, X5.3 sebesar 0.516, dan X6 sebesar 0.299. Maka secara sendiri X5.1 berpengaruh terhadap perubahan Y, sedangkan X1, X2, X3, X4, X5.3, X6 tidak berpengaruh secara sendiri terhadap perubahan Y.

Gambar 4.3
Histogram Model Regresi



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan tampilan output chat di atas, dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang melenceng ke kanan yang artinya adalah data berdistribusi normal. Selanjutnya, pada gambar P-Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil di atas juga terlihat bahwa grafik histogram memperlihatkan sebaran data menyebar ke seluruh daerah kurva normal, sehingga dapat dinyatakan bahwa data memiliki distribusi normal.

D. Pembahasan

1. Tingkat Intensitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua

Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman pesan dan juga keluasan pesan yang disampaikan kepada orang lain. Berdasarkan dari hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat intensitas komunikasi anak dengan orang tua pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang, menyebutkan bahwa dari 92 subjek penelitian, sebanyak 71,8% berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 66 siswi, sedangkan yang memiliki tingkat intensitas komunikasi yang tinggi sebesar 14,1% dengan jumlah frekuensi 13 siswi, begitu juga pada kategori yang rendah sebesar 14,1% dengan jumlah frekuensi 13 siswi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang yang memiliki intensitas komunikasi kategori tinggi sebanyak 14,1% yaitu 13 anak. Anak cenderung memiliki citra diri atau gambaran diri yang baik tentang dirinya sendiri dan juga cara pandangya terhadap orang lain, orang lain disini yakni orang tuanya. Sering melakukan komunikasi dengan orang tua, memiliki perhatian yang cukup baik dari orang tuanya, dapat terbuka kepada orang tua tentang semua kejadian yang siswi alami serta memiliki motivasi yang baik dalam belajarnya sebagaimana yang disampaikan oleh Gunarsa (2004) yang dikutip oleh Asizah & Hendrati dalam Jurnal Psikologi Indonesia.

Siswi yang berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 71,8% dengan jumlah frekuensi 66 siswi, anak bisa dikatakan cukup memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya.

Sedangkan siswi yang berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 14,1% dengan jumlah frekuensi 13 siswi, anak akan cenderung kurang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yakni karena faktor lingkungan, yang mana subjek yang notabene sebagai siswi sekaligus santri tinggal jauh dari orang tua, yang mana sebagian dari santri berasal dari luar Jawa yang orang tuanya hanya berkunjung 1-2 kali dalam setahun sampai ada siswi yang tidak pernah dikunjungi.

2. Tingkat Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang

Menurut Ghufron dan Risnawati yang dikutip oleh Asizah menyatakan bahwa regulasi diri merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seorang individu. Regulasi diri adalah usaha seorang individu untuk mengatur dirinya dalam suatu kegiatan dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. Pengelolaan diri merupakan kemampuan seorang individu untuk mengolah dan mengubah suatu pemikiran kepada suatu bentuk aktivitas (Asizah, 2013:94).

Menurut Zimmerman (2008) yang dikutip oleh Chairani dan Subandi menyatakan bahwa regulasi diri merupakan segenap pemikiran, perasaan dan juga perilaku yang telah direncanakan oleh seorang individu yang terjadi secara terus-menerus sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Chairani & Subandi, 2010:14).

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat regulasi diri pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang, menyebutkan bahwa dari 92 subjek penelitian, sebanyak skor tertinggi yaitu sebanyak 70,7% berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 65 siswi, sedangkan yang memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi sebesar 15,2% dengan

jumlah frekuensi 14 siswi sedang pada kategori yang rendah sebesar 14,1% dengan jumlah frekuensi 13 siswi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang yang memiliki regulasi diri kategori tinggi sebanyak 15,2% yaitu 14 anak. Anak cenderung aktif dalam belajarnya baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Sebagaimana menurut Winne yang dikutip oleh Adicondro dan Purnamasari juga menyebutkan bahwa siswa yang aktif dalam proses belajarnya adalah siswa yang mempunyai *self regulated learning* yang tinggi (Adicondro & Purnamasari, 2011:19).

Selain itu siswi cenderung mampu untuk mengatur dirinya dalam beraktivitas. Sebagaimana Winne, menyatakan bahwa seorang pelajar atau siswa yang mampu meregulasi diri atau mengatur diri memiliki karakteristik yang bertujuan untuk memperbanyak pengetahuan dan menjaga motivasi yang ada, sadar akan keadaan emosi dan memiliki strategi untuk mengelola emosinya, secara berkala mengawasi kemajuan yang terjadi dan mengevaluasi rintangan yang muncul serta melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan (Adicondro & Purnamasari, 2011:18).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi pada siswi bisa berubah-ubah dan berbeda-beda antara siswi satu dan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, karena faktor dalam diri siswi sendiri, faktor perilaku

dalam menanggapi rangsangan yang ada dan juga faktor lingkungan tempat tinggal siswi.

3. Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang.

Pada masa remaja, anak sangat rentan terhadap tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat. Di tengah berbagai gejala perubahan yang terjadi di masa kini, banyak remaja yang melakukan tindakan melanggar hukum.

Keluarga sangat berperan penting dalam mengarahkan anak dalam masa remaja ini karena keluarga adalah lingkungan pendidikan bagi anak. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Oleh karena itu, peran orang tua sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak. Dan dengan beralaskan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Kemudian orang tua berupaya menyekolahkan anaknya di sekolah yang berasrama (pondok pesantren). Karena banyaknya jadwal yang menuntut santri aktif maka tidak heran jika perilaku melanggarpun juga tidak luput dari kehidupan pesantren. Dan salah satu dari beberapa penyebabnya adalah karena kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anaknya.

Dukungan orang tua baik secara materi, support, dan yang paling utama perhatian bagi siswi di pesantren sangat berpengaruh bagi dirinya, terutama perhatian yang diberikan oleh orang tua, dengan demikian siswi akan semakin dekat dan lebih terbuka terhadap orang tua meskipun tidak setiap saat bisa bertemu langsung dengan orangtuanya. Dengan adanya komunikasi dengan orang tua, siswi pesantren dapat menyampaikan atau mencurahkan apa yang sedang terjadi pada dirinya dan juga masalah-masalah apa yang sedang dialami. Dengan begitu akan terjadi intensitas komunikasi yang baik dan anak menjadi lebih bersemangat dalam belajarnya.

Berdasarkan analisis SPSS 16.0 for windows, dengan menggunakan analisis regresi diketahui bahwa korelasi ganda antara X1, X2, X3, X4, X5.1, X5.3, X6 terhadap Y sebesar 0.669. Koefisien determinasi = 0,447 artinya besarnya pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen adalah 44,7%, sedangkan sisanya 55,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen X1, X2, X3, X4, X5.1, X5.3, X6. Besarnya kesalahan standar estimasi (S_e) sebesar 8,866. Nilai Durbin-Watson adalah 1,865.

Kemudian nilai F hitung sebesar = 9,714 dengan df_1 = derajat kebebasan pembilang 7 dan df_2 = derajat kebebasan penyebut 84. Pada kolom signifikansi didapat nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Maka kesimpulannya ada pengaruh intensitas komunikasi terhadap regulasi diri.

Berdasarkan signifikansi per-aspeknya diperoleh signifikansi untuk X1 sebesar 0.312, X2 sebesar 0.908, X3 sebesar 0.006, X4 sebesar 0.776, X5.1 sebesar .000, X5.3 sebesar 0.516, dan X6 sebesar 0.299. Maka secara sendiri X5.1 berpengaruh terhadap perubahan Y, sedangkan X1, X2, X3, X4, X5.3, X6 tidak berpengaruh secara sendiri terhadap perubahan Y.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa aspek dari intensitas komunikasi yang paling berpengaruh terhadap regulasi diri yakni pada aspek tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi, dengan indikator kejujuran sebagai prediktor yang paling berpengaruh.

Kaitannya dengan regulasi diri, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asizah dan Fabiola Hendrati dalam penelitiannya tentang “Hubungan antara intensitas komunikasi antara orang tua- anak dengan regulasi diri pada remaja di sekolah”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r_{hitung} = 0,510$ dengan $r_{tabel} = 0,220$. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan antara intensitas komunikasi orangtua-anak dengan regulasi diri remaja di sekolah dengan koefisien korelasi sebesar 51%.

Dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni intensitas komunikasi berpengaruh signifikan terhadap regulasi diri. Artinya jika intensitas komunikasi anak dengan orang tua yang diterapkan dengan baik tidak menutup kemungkinan anak akan

memiliki regulasi diri yang baik pula, sebaliknya semakin intensitas komunikasi anak dengan orang tua yang diterapkan tidak begitu baik tidak menutup kemungkinan juga anak tidak melakukan regulasi diri dengan baik.

Ada beberapa alasan mengapa intensitas komunikasi mempunyai pengaruh terhadap regulasi diri. Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol dirinya sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Gunarsa (2004) mengatakan, bahwa:

“Intensitas komunikasi dapat mempererat hubungan dalam keluarga dan juga memberikan rasa aman kepada anggota keluarga, hal tersebut juga dapat membantu perkembangan motivasi belajar anak” (Asizah & Hendrati, 2013:95).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Gunarsa di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa intensitas komunikasi dapat mempengaruhi regulasi diri pada aspek motivasi dalam diri anak.

Dengan memiliki kemampuan meregulasi diri, siswa diharapkan mampu memperluas pengetahuannya dan juga tetap bisa menjaga motivasi dalam dirinya serta menyadari akan keadaan emosinya sehingga siswa dapat secara aktif mengikuti proses belajarnya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Kemudian dengan kemampuan regulasi diri pula siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat memonitor sendiri perkembangan ke arah tujuannya serta

dapat mengevaluasi rintangan apa yang mungkin muncul dan bisa menyiapkan strategi-strategi untuk menghadapinya.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi anak dengan orang tua pada kategori sedang, demikian juga pada regulasi diri siswi pada kategori sedang. Kemudian ditemukan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi terhadap regulasi diri. Artinya jika intensitas komunikasi anak dengan orang tua yang diterapkan dengan baik tidak menutup kemungkinan anak akan memiliki regulasi diri yang baik pula, sebaliknya semakin intensitas komunikasi anak dengan orang tua yang diterapkan tidak begitu baik tidak menutup kemungkinan juga anak tidak melakukan regulasi diri dengan baik.